

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Bahasa Jepang merupakan salah satu bidang pendidikan bahasa asing yang banyak diminati oleh pelajar Indonesia. Hal tersebut menjadikan Indonesia sebagai negara dengan jumlah pelajar bahasa Jepang terbesar ke dua di dunia dan pertama se-Asia Tenggara. Pernyataan ini ditinjau berdasarkan hasil survey yang didapat dari *The Japan Foundation* (2012-2015) berikut.

Tabel 1

Hasil survey perkembangan pendidikan bahasa Jepang di dunia oleh *The Japan Foundation*

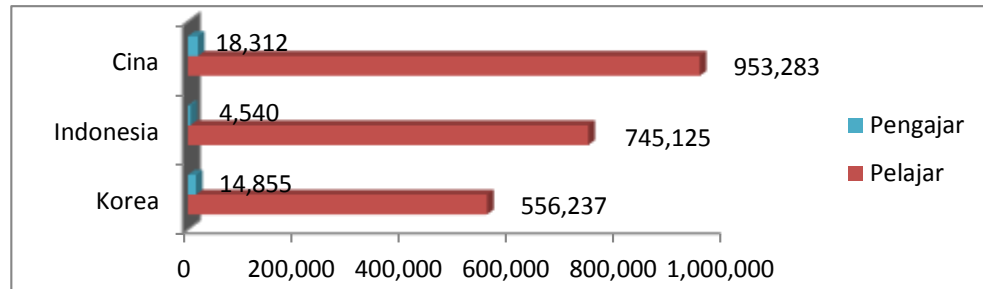
Table 1-2-3 Number of learners/number of institutions/number of teachers in each country and region (Ranked by the number of learners in 2015)

Rank	2012 Rank	Country and region	Learners (People)			Institutions (Institutions)		Teachers (People)			
			2015	2012	2015/2012 Increase/decrease rate (%)	2015年	2012年	2015/2012 Increase/decrease rate (%)	2015	2012	2015/2012 Increase/decrease rate (%)
1	1	China	953,283	1,046,490	▲ 8.9	2,115	1,800	17.5	18,312	16,752	9.3
2	2	Indonesia	745,125	872,411	▲ 14.6	2,496	2,346	6.4	4,540	4,538	0.0
3	3	Republic of Korea	556,237	840,187	▲ 33.8	2,862	3,914	▲ 26.9	14,855	17,817	▲ 16.6
4	4	Australia	357,348	296,672	20.5	1,643	1,401	17.3	2,800	2,685	4.3
5	5	Taiwan	220,045	233,417	▲ 5.7	851	774	9.9	3,877	3,544	9.4
6	7	Thailand	173,817	129,616	34.1	606	465	30.3	1,911	1,387	37.8
7	6	United States	170,998	155,939	9.7	1,462	1,449	0.9	3,894	4,270	▲ 8.8
8	8	Vietnam	64,863	46,762	38.7	219	180	21.7	1,795	1,528	17.5
9	10	Philippines	50,038	32,418	54.4	209	177	18.1	721	556	29.7
10	9	Malaysia	33,224	33,077	0.4	176	196	▲ 10.2	430	509	▲ 15.5

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa Indonesia pada tahun 2015 menempati posisi kedua sebagai negara dengan jumlah pelajar sebanyak 745.125 orang. Namun jika dilihat perbandingannya dengan jumlah pengajar yang hanya berjumlah 4.540 orang, ternyata jumlah pengajar jauh lebih sedikit dibandingkan jumlah pelajar. Hal ini justru berbeda dengan dua negara lainnya seperti Cina dan Korea yang juga menempati posisi pertama dan ketiga di dunia, seperti yang dijelaskan pada grafik berikut.

Grafik 1

Perbandingan jumlah pelajar dengan pengajar bahasa Jepang pada negara Cina, Indonesia, dan Korea



Berdasarkan grafik di atas, meskipun perbandingan antara jumlah pelajar dengan pengajar antara ketiga negara tersebut berbeda jauh, namun dapat dipahami bahwa Indonesia merupakan negara dengan rata-rata perbandingan yang paling menonjol yaitu sebesar 1:164, diikuti oleh Cina yaitu 1:52, dan Korea yaitu 1:37.

Salah satu faktor pendorong yang menyebabkan banyaknya jumlah pelajar bahasa Jepang di Indonesia adalah adanya kebutuhan akan sumber daya manusia lokal yang mampu berbahasa Jepang sehingga dapat bekerja di bidang bisnis maupun industri yang sudah lama dibangun antara Jepang dengan Indonesia.

Pernyataan tersebut diperkuat dengan adanya informasi menurut Kementerian Perindustrian RI pada tahun 2013, yang menyatakan bahwa sekitar 1.200 perusahaan Jepang sudah beroperasi di Indonesia. Selain itu, *info.japantimes.co.jp* juga ikut menyatakan bahwa sejak hubungan bilateral antara Jepang dan Indonesia pada tahun 1958 terjalin, ikatan politik dan ekonomi tumbuh pesat. Investor-investor Jepang mulai berinventasi di Indonesia dan perkembangan perusahaan-perusahaan Jepang di Indonesia sudah mencapai lebih dari 1.800 perusahaan pada tahun 2018. Dari hal tersebut, Masafumi Ishii yang merupakan duta besar Jepang untuk Indonesia dalam *info.japantimes.co.jp* juga mengungkapkan bahwa “Perusahaan Jepang telah menciptakan hampir 5 juta tenaga kerja dan lebih dari 90%

pekerjanya adalah tenaga lokal”. Faktor inilah yang membuktikan bahwa banyaknya jumlah pelajar bahasa Jepang dikarenakan adanya peningkatan perusahaan Jepang di Indonesia sehingga membutuhkan sumber daya manusia yang mampu berbahasa Jepang.

Kemampuan berbahasa Jepang ini selain diukur melalui tes wawancara perusahaan, juga diukur melalui sertifikasi uji kemampuan bahasa Jepang atau sering dikenal dengan istilah *Japanese Language Proficiency Test (JLPT)* yang diadakan dua kali setahun pada bulan Juli dan Desember oleh *Japan Foundation* dan *Japan Educational Exchanges and Services* di berbagai negara salah satunya Indonesia. Menurut informasi yang diambil dari situs resmi *jlpt.jp* pada tahun 2012, dituliskan bahwa JLPT (*Nihongo Nouryokushiken*) dimulai pada tahun 1984 sebagai tes untuk mengukur dan mensertifikasi kemahiran berbahasa Jepang yang hasilnya dapat digunakan sebagai bukti sertifikasi kelulusan di bidang pendidikan maupun persyaratan untuk bekerja dan promosi atau kenaikan gaji di perusahaan.

Namun, untuk mendapatkan sertifikasi JLPT tersebut bukanlah hal yang mudah. Di bawah ini adalah data jumlah peserta yang ikut dan yang lulus di JLPT pada pelaksanaan Juli 2019 lalu.

Tabel 2

Jumlah keikutsertaan dan kelulusan peserta JLPT tahun 2019

Data of the test in 2019 (July)							
	Level	N1	N2	N3	N4	N5	Total
Japan	Applicants	48,079	69,844	72,951	25,060	4,506	220,500
	Examinees ^{*)}	42,997	64,503	68,231	23,115	4,085	202,931
	Certified	12,860	21,885	24,513	7,452	2,520	69,030
	Percentage Certified(%)	29.4%	33.9%	35.9%	32.2%	61.7%	34.0%
Overseas	Applicants	87,919	118,683	84,794	89,925	62,283	423,604
	Examinees ^{*)}	73,863	90,931	68,019	58,918	40,088	347,517
	Certified	21,575	37,275	29,153	18,513	22,797	129,413
	Percentage Certified(%)	29.2%	37.3%	42.9%	32.9%	46.4%	37.2%
Japan + Overseas Total	Applicants	135,998	188,527	157,745	94,985	66,849	644,104
	Examinees ^{*)}	116,860	164,434	136,250	79,731	53,173	550,448
	Certified	34,235	59,160	53,666	26,065	25,317	198,443
	Percentage Certified(%)	29.3%	36.0%	39.4%	32.7%	47.0%	36.1%

<https://www.jlpt.jp/e/statistics/archive/201901.html>

Dari tabel di atas, kita bisa melihat total keseluruhan dari tingkat kelulusan JLPT tidak melebihi 50% baik di dalam negeri maupun di luar negeri Jepang. Hal ini menunjukkan bahwa sangat sulit untuk mendapatkan sertifikat JLPT, dan dapat disimpulkan bahwa bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa asing yang sulit untuk dipelajari.

Salah satu kendala atau kesulitan yang dialami pelajar asing atau pelajar Indonesia menurut Sutedi (2001: 1) adalah banyaknya sinonim (kata yang bermakna sama), dan kata yang berpolisemi (memiliki makna lebih dari satu).

Pada penelitian ini, lebih difokuskan mengenai sinonim pada salah satu kelas kata bahasa Jepang yang jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang sama dengan kata lainnya. Definisi sinonim atau dalam bahasa Jepang disebut *ruigigo* adalah suatu kata yang bentuknya berbeda namun memiliki makna sama yang dapat ditemukan pada beberapa kelas kata seperti verba, nomina, adjektiva, partikel, dan lain-lain. (Pora, 2016: IV).

Salah satu kata bersinonim bahasa Jepang yang akan dibahas pada penelitian ini adalah *aida ni*, *toki ni* dan *uchi ni* yang merupakan jenis kelas nomina atau *meishi*. *Meishi* menurut Tanimori dalam Kartika (2019: 525) adalah suatu hal yang berfokus kepada orang, benda, atau konsep yang dapat ditempatkan sebagai subjek atau objek dan bisa diikuti atau tidak diikuti oleh kata pelengkap seperti verba, adjektiva, kata keterangan, dan partikel. Selain itu, Tanimori juga menyatakan bahwa nomina atau *meishi* terbagi ke dalam 5 jenis, yaitu:

Tabel 3

Jenis *meishi* menurut Tanimori dalam Kartika (2019: 525)

<i>Futsuu Meishi</i>	Nomina yang menyatakan nama barang, benda, acara, dan sebagainya secara umum.	<i>Boushi, yama, jitensha, matsuri.</i>
----------------------	---	---

<i>Koyuu Meishi</i>	Nomina yang menyatakan nama benda secara khusus seperti nama orang, nama tempat, nama koran, dan lain-lain.	<i>Yamada-san, Furansu, Asahi.</i>
<i>Suushi</i>	Nomina yang menyatakan bilangan, jumlah kuantitas, urutan, dan lain-lain.	<i>Hitotsu, ichiban, gomai, rokudai, hachi, sannin.</i>
<i>Dai Meishi</i>	Nomina yang digunakan sebagai kata ganti benda.	<i>Watashi, kanojo, kore, sochira.</i>
<i>Keishiki Meishi</i>	Nomina abstrak yang menerangkan fungsinya secara formalitas dan tidak memiliki arti yang sebenarnya sebagai nomina.	<i>Koto, mono, hazu, hodo, wake, bakari, mama, kurai.</i>

Dari kelima jenis nomina yang terdapat pada tabel di atas, Tanimori hanya menyebutkan beberapa contoh dari masing-masing jenis nomina. Sedangkan kata *aida ni*, *toki ni*, dan *uchi ni* yang merupakan jenis nomina formalitas atau *keishiki meishi* belum ditemukan dalam tabel tersebut. Oleh karena itu, berikut ditunjukkan pendapat lain oleh Nagara dalam Novianti (2008: 62) mengenai jenis dari *keishiki meishi* secara lengkap, yaitu sebagai berikut :

Tabel 4

43 jenis *keishiki meishi* menurut Nagara dalam Novianti (2008: 62)

<i>Aida / Aida Ni</i>	<i>Atari</i>	<i>Bakari</i>	<i>Bun</i>	<i>Dake</i>
<i>Fushi</i>	<i>Gachi / Gachi Ni / Gachi Na</i>	<i>Gurai / Kurai</i>	<i>Hazu</i>	<i>Hodo</i>
<i>Hou</i>	<i>Jou</i>	<i>Kata</i>	<i>Koto</i>	<i>Ma</i>
<i>Mama / Mama</i>	<i>Mitai</i>	<i>Muki</i>	<i>Mono</i>	<i>Nado /</i>

<i>Ni / Mama De</i>				<i>Nante (Nanzo)</i>
<i>Nagara</i>	<i>No</i>	<i>Nuse Ni</i>	<i>Oki / Oki Ni</i>	<i>Ori / Ori Ni</i>
<i>Sei</i>	<i>Shidai</i>	<i>Sou</i>	<i>Sou / Souna</i>	<i>Tabi Ni</i>
<i>Tame / Tame Ni</i>	<i>Tei</i>	<i>Ten</i>	<i>Toki / Toki Ni</i>	<i>Tokoro</i>
<i>Toori</i>	<i>Tsumori</i>	<i>Ue / Ue Ni / Ue De</i>	<i>Uchi / Uchi Ni / Uchi De / Uchi Wa</i>	<i>Wake</i>
<i>Yoshi</i>	<i>You Ni / You Na</i>	<i>Yue / Yue Ni</i>		

Adanya pendapat menurut Nagara seperti tabel di atas, memperkuat dugaan bahwa *aida ni*, *toki ni*, dan *uchi ni* merupakan jenis *keishiki meishi*. Selain definisi yang dijelaskan oleh Tanimori mengenai pengertian *keishiki meishi*, ada pula pendapat lain oleh Ikaryaku dalam Tomoki (2008: 15) mengenai pengertian *keishiki meishi* yaitu:

名詞のうちの特殊な一類で、意味が抽象的・形式的になっていて、独立しては使われず、具体的・実質的な意味を補う修飾語を伴って使われるもの。

Meishi no uchi no tokushuna ichirui de, imi ga chuushou-teki·keishiki-teki ni natte ite, dokuritsu shite wa tsukawa rezu, guteiteki·jishitsu-tekina imi wo oginau shuushoku-go wo tomonatte tsukawa reru mono.

‘Salah satu kelas kata khusus dari nomina yang maknanya abstrak dan bersifat formalitas, tidak digunakan secara independen, tetapi diiringi oleh kata bantu yang melengkapi makna konkret atau substantif.’

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa *keishiki meishi* merupakan nomina abstrak bersifat formalitas yang tidak memiliki makna secara jelas apabila berdiri sendiri, sehingga dibutuhkan kata lain agar maknanya dapat dipahami.

Pada penelitian ini, lebih difokuskan untuk meneliti *aida ni*, *toki ni*, dan *uchi ni* karena ketiga *keishiki meishi* ini memiliki arti atau makna yang

hampir mirip jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Berikut ini adalah arti dari ketiga kata tersebut menurut beberapa para ahli:

- Aida ni* (間に) : selama, ketika (Etsuko, 2007: 22)
antara, selagi, sementara itu (Yuriko, 1998: 2)
- Toki ni* (時に) : ketika / saat (Etsuko, 2007: 231)
- Uchi ni* (うちに) : sewaktu, semasa (Shiang, 2014: 79).
ketika, selagi (Etsuko, 2007: 34-35)
sebelum, selama (Yuriko, 1998: 49)

Dari hasil pencarian makna ketiga *keishiki meishi* di atas, ditarik kesimpulan bahwa ketiganya memiliki makna serupa yaitu berkaitan dengan waktu. Namun, tentunya terdapat perbedaan dalam hal penggunaannya yang bergantung kepada konteks kalimat atau waktu berlangsungnya kejadian. Untuk memperkuat pernyataan tersebut, berikut ini adalah contoh kalimat yang di dalamnya mengandung kata *aida ni*, *toki ni*, dan *uchi ni* :

- 1) わたしがいない間にだれか来たのでしょうか。門が少し開いています。
Watashi ga inai aida ni dare ka kita no deshou ka. Mon ga sukoshi aiteimasu.
“Adakah yang datang **ketika** saya pergi? Gerbangnya sedikit terbuka.”
(Nihongo Hyougen Bunkei Jiten, 2007: 22)
- 2) 山下和仁のギターを聞いた。この天才ギタリストは16歳の時にヨーロッパの三つの国際コンクールで優勝した。
Yamashita Kazuhito no gitaa wo kiita. Kono tensai gitarisuto wa 16 sai no toki ni Yooroppa no mittsu no kokusai konkuuru de yuushoushita.
“Saya mendengar (suara) gitar Kazuhito Yamashita. Sang gitaris jenius ini memenangkan tiga kompetisi internasional di Eropa **ketika** berumur 16 tahun.”
(A Dictionary Of Intermediate Japanese Grammar, 1995: 34)

3) 本を読んでいるうちに、眠くなってきた。

Hon wo yondeiru uchi ni, nemuku natte kita.

“**Sewaktu** sedang membaca buku, mulai mengantuk.”

(*Kiat Sukses: Mudah dan Praktis Mencapai N3, 2014: 79*)

Pada contoh kalimat (1) kata *aida ni* yang menempel pada verba negatif *inai* “tidak ada” dan diikuti oleh verba lampau ~た memiliki arti “ketika” atau “saat” sang pembicara tidak diberada di tempat tersebut, dalam waktu yang bersamaan terdapat orang lain yang sepertinya datang ke rumah pembicara. Pada contoh kalimat (2) kata *toki ni* yang menempel pada nomina *sai* “umur” dan diikuti oleh verba lampau ~た juga memiliki arti “ketika” sang pembicara berumur 16 tahun, ada peristiwa yang hanya terjadi pada umur 16 tahun saja. Sedangkan pada contoh kalimat nomor (3) kata *uchi ni* yang menempel pada verba *yomu* “membaca” diikuti oleh verba lampau ~た memiliki makna “sewaktu” yang juga merupakan sinonim kata “ketika” sedang membaca buku, secara alami terjadi peristiwa berikutnya.

Dari penjelasan mengenai ketiga contoh di atas, makna yang terkandung pada ketiga *keishiki meishi* tersebut jika dilihat secara sekilas terlihat mirip, namun jika diteliti lebih dalam tentunya memiliki perbedaan diantara ketiganya. Perbedaan ini tidak dijelaskan secara rinci dalam buku ajar bahasa Jepang di kelas seperti *Minna No Nihongo 1*, *Minna No Nihongo 2*, maupun *New Approach*. Di dalam buku MNN 1 dan 2 yang merupakan buku ajar tingkat dasar, hanya tertulis penjelasan mengenai makna dan penggunaan *toki*, sedangkan penjelasan mengenai makna dan penggunaan *toki ni* tidak dituliskan. Selain itu, dalam buku *New Approach* yang merupakan buku ajar tingkat menengah, hanya dipaparkan contoh penggunaan *aida ni* dan *uchi ni*, dimana keduanya memiliki makna yang hampir mirip, namun untuk perbedaannya tidak dijelaskan secara mendalam. Berkaitan dengan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa di dalam buku ajar bahasa Jepang memang ada penyajian mengenai materi ini, namun tidak

dijelaskan secara rinci mengenai ketiganya sehingga memunculkan kemungkinan pembelajar bahasa Jepang kurang maksimal dalam memahami makna dan penggunaannya.

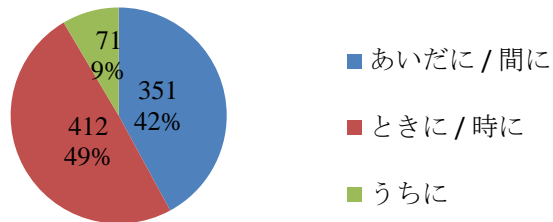
Dengan adanya masalah tersebut, beberapa pelajar seperti mahasiswa tingkat akhir mulai membuat penelitian berkaitan dengan ketiga *keishiki meishi* ini yang diajukan sebagai tugas akhir guna mendapatkan informasi lebih yang dibutuhkan. Penelitian-penelitian tersebut menghasilkan makna dan perbedaan penggunaan antara *aida ni*, *toki ni*, dan *uchi ni*, serta dalam penelitian terdahulu tersebut sumber data yang digunakan adalah kalimat bahasa Jepang secara luas (tidak spesifik) dan kalimat bahasa Jepang dalam ragam informal seperti novel atau komik. Hal tersebut memunculkan minat bagi penulis untuk meneliti hal yang sama namun perbedaannya terletak pada sumber data yang digunakan.

Dalam penyusunan rencana penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah data dari koran berbahasa Jepang seperti korpus *online* yaitu *Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese (BCCWJ)*. Menurut informasi yang diambil dari situs resmi *BCCWJ* (2009) yaitu *pj.ninjal.ac.jp* menyatakan bahwa *BCCWJ* adalah korpus *online* yang berisikan 104,3 juta contoh kalimat bahasa Jepang modern dari buku umum, majalah, surat kabar, laporan bisnis, blog, forum internet, buku teks, dan dokumen hukum. Selanjutnya akan dilakukan analisis awal mengenai jumlah penggunaan *aida ni*, *toki ni*, dan *uchi ni* dalam koran yang terdapat pada korpus *online BCCWJ*. Dari hasil pencarian tersebut didapatkan kondisi seperti pada grafik berikut.

Grafik 2

Jumlah penggunaan *aida ni*, *toki ni* dan *uchi ni* dalam koran

Keishiki Meishi



(Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese)

Dari hasil grafik di atas, diambil analisis awal mengenai jumlah penggunaan ketiga *keishiki meishi* dalam koran BCCWJ, yaitu *toki ni* merupakan kata yang paling banyak digunakan daripada kata yang lain yakni sebanyak 49% atau 412 data, dilanjutkan oleh *aida ni* 42% atau 351 data, dan terakhir adalah *uchi ni* yang hanya sebesar 9% atau 71 data.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, dapat dipahami bahwa salah satu kesulitan dalam mempelajari bahasa Jepang disebabkan adanya sinonim dan polisemi (Sutedi, 2001: 1). Sinonim tersebut salah satunya terdapat pada beberapa kata dalam jenis *keishiki meishi*. Namun, perbedaan beberapa kata ini belum dijelaskan secara mendalam pada buku ajar bahasa Jepang. Dari hal tersebutlah muncul penelitian-penelitian oleh beberapa mahasiswa mengenai materi ini yang beberapa diantaranya telah dipaparkan di atas. Oleh sebab itu, untuk membedakan dengan penelitian sebelumnya yang relevan, muncul ketertarikan bagi penulis untuk melakukan penelitian yang berjudul “Makna Dan Penggunaan *Keishiki Meishi Aida Ni, Toki Ni Dan Uchi Ni* Dalam Ragam Tulis Formal (Koran) Bahasa Jepang”.

1.2. Tinjauan Pustaka

Terkait dengan latar belakang masalah di atas, pada tinjauan pustaka ini digunakan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian, sehingga sumber informasi yang diperoleh dapat digunakan sebagai referensi penelitian ini.

Penelitian yang pertama berjudul “Analisis Semantik Perbedaan *Uchi Ni* Dan *Aida Ni* Dalam Kalimat Bahasa Jepang” oleh Sitty Tafzia Maumina tahun 2019. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan makna *uchi ni* dan *aida ni* serta persamaan maupun perbedaan pemakaiannya dalam kalimat bahasa Jepang. Sumber data yang digunakan meliputi kalimat-kalimat bahasa Jepang secara luas yang berkaitan dengan topik pembahasan. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah *uchi ni* dan *aida ni* sama-sama digunakan untuk menyatakan dua kejadian, dimana kejadian kedua terjadi sebelum kejadian pertama selesai atau masih berlangsung. Selain itu, perbedaan antara *uchi ni* dan *aida ni* yaitu *uchi ni* berdasarkan emosi pembicara memiliki rasa penyesalan jika terlambat dilakukan, sedangkan *aida ni* tidak memiliki rasa penyesalan. Serta jangka waktu yang dinyatakan oleh *uchi ni* adalah titik terjadinya perubahan waktu, sedangkan jangka waktu yang dinyatakan oleh *aida ni* adalah titik selesai dilakukannya kegiatan.

Penelitian kedua berjudul “Analisis *Toki, Sai, Koro* Dalam Kalimat Bahasa Jepang (Kajian Sintaksis dan Semantik)” oleh Dea Andrey Puspita tahun 2016. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui makna *toki, sai, dan koro* serta persamaan maupun perbedaan dalam hal penggunaannya dalam kalimat bahasa Jepang dengan menggunakan kajian sintaksis dan semantik. Sumber data yang digunakan berupa data primer dari novel *Tonari Machi Sensou* dan *Deguchi no Nai Umi*, serta data sekunder yaitu dari *website yahoo.co.jp* dan kumpulan komik *Shounen Sunde*. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah *toki* memiliki makna yang menunjukkan situasi yang terjadi secara tiba-tiba, menunjukkan kejadian

terus-menerus atau kebiasaan masa lampau, dan menunjukkan kejadian yang hanya terjadi satu kali. *Sai* memiliki makna yang menunjukkan waktu dan menunjukkan makna tambahan *kikkake*, *chansu*, atau *kikai* ‘kesempatan’ di mana terdapat keputusan yang diambil. *Koro* memiliki makna yang menunjukkan waktu yang tidak pasti.

Persamaan penelitian penulis dengan dua penelitian terdahulu di atas adalah sama-sama meneliti makna dan penggunaan dari salah satu jenis *keishiki meishi*, namun perbedaannya terletak pada sumber data yang digunakan. Sumber data pada penelitian terdahulu berupa kalimat bahasa Jepang secara luas dan tidak spesifik, serta kalimat bahasa Jepang dalam ragam informal berupa komik dan novel, sedangkan pada penelitian ini digunakan sumber data berupa ragam tulis formal (koran) yang didapat dari *Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese*.

1.3. Identifikasi Masalah

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa asing yang sulit untuk dipelajari, ditinjau dari tabel mengenai total keseluruhan tingkat kelulusan JLPT yang tidak melebihi 50% di luar negeri Jepang. Salah satu kesulitan tersebut menurut Sutedi (2001: 1) disebabkan banyaknya kata yang bersinonim dan berpolisemi. Kata bersinonim atau memiliki makna sama pada penelitian ini mengacu pada *aida ni*, *toki ni*, dan *uchi ni* yang ketiganya merupakan jenis *keishiki meishi*. Faktanya, sudah ada penyajian mengenai ketiga materi ini pada buku ajar seperti *Minna No Nihongo 1 dan 2*, serta *New Approach*, namun belum dijelaskan secara mendalam mengenai ketiganya. Kondisi inilah yang memunculkan kemungkinan pembelajar bahasa Jepang kurang maksimal dalam memahami makna dan penggunaannya, baik dalam kalimat lisan, tulisan, formal maupun informal bahasa Jepang.

1.4. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini dibuat suatu pembatasan masalah yang berfokus pada makna dan penggunaan *keishiki meishi aida ni, toki ni* dan *uchi ni* dalam kalimat bahasa Jepang khususnya ragam tulis (koran) serta persamaan dan perbedaan diantara ketiganya.

1.5. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa makna *keishiki meishi aida ni, toki ni*, dan *uchi ni* dalam ragam tulis formal (koran) bahasa Jepang?
2. Bagaimana penggunaan *keishiki meishi aida ni, toki ni*, dan *uchi ni* serta apa persamaan dan perbedaan diantara ketiganya?

1.6. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna *keishiki meishi aida ni, toki ni*, dan *uchi ni* dalam ragam tulis formal (koran) bahasa Jepang.
2. Untuk mengetahui penggunaan *keishiki meishi aida ni, toki ni*, dan *uchi ni* serta persamaan dan perbedaan diantara ketiganya.

1.7. Metode Penelitian

Pada penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menganalisis data secara induktif untuk mencari dan memahami makna secara keseluruhan berdasarkan fakta yang ada, sehingga dapat diuraikan menjadi sebuah teori (Creswell, 2016: 4-5). Fakta tersebut pada penelitian ini diperoleh dari data bersifat deskriptif yang diawali dengan

mengumpulkan landasan teori atau teori dasar mengenai *keishiki meishi aida ni, toki ni, dan uchi ni*, dilanjutkan dengan mengumpulkan data kalimat dari surat kabar Jepang yang digunakan untuk mengidentifikasi suatu masalah, serta melakukan pemecahan masalah melalui buku referensi, sumber pustaka, dan teori-teori yang mendukung penelitian, sehingga dapat dianalisis dan diambil kesimpulan.

1.8. Manfaat Penelitian

Berdasarkan metode penelitian yang telah dipaparkan di atas, manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan bagi pelajar bahasa Jepang dalam memahami makna dan penggunaan *keishiki meishi aida ni, toki ni, dan uchi ni* dalam ragam tulis formal (koran) bahasa Jepang dengan tepat.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis dan pembaca mengenai makna dan penggunaan *keishiki meishi aida ni, toki ni, dan uchi ni* dalam ragam tulis formal (koran) bahasa Jepang.

1.9. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam memberikan penjelasan dan pemahaman mengenai isi dari masing-masing bab, penelitian ini dibagi ke dalam beberapa bab sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Pada bab ini diuraikan tentang latar belakang masalah, tinjauan pustaka, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori

Pada bab ini dijelaskan mengenai landasan teori yang mendukung gagasan penelitian mengenai semantik, pragmatik, gramatika dan kelas kata dalam bahasa Jepang, *keishiki meishi*, serta makna dan penggunaan *aida ni*, *toki ni*, dan *uchi ni* menurut para ahli. Akhir bab ini diisi dengan rangkuman.

Bab III Analisis Makna dan Penggunaan *Aida Ni*, *Toki Ni*, dan *Uchi Ni*

Pada bab ini akan dijabarkan lebih rinci hasil penelitian dan analisis data mengenai makna dan penggunaan *keishiki meishi aida ni*, *toki ni*, dan *uchi ni* dalam ragam tulis formal (koran) bahasa Jepang. Akhir bab ini diisi dengan rangkuman.

Bab IV Penutup

Bab ini terdiri dari simpulan berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya.

